

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.¹

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar melakukan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.²

Sebagai guru yang profesional, mereka harus mampu menciptakan kondisi proses belajar kondusif yang dapat mengantarkan anak didik pada tujuan. Karena tugas guru itu adalah tugas yang mulia yang menuntut seseorang itu harus siap dalam menjalankan pekerjaannya. Oemar Hamalik dalam bukunya *Dunia Pendidikan* menyatakan “Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, karena itu diperlukan kemampuan dan kewenangan, kemampuan itu dapat dilihat dari kesanggupan menjalankan pekerjaannya

¹E. Mulyasa, 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 100

²Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, h. 1

sebagai guru, pengajar, pembimbing, administrator dan sebagai pembinaan ilmu.³

Guru yang kreatif dan terampil merupakan tuntutan dari suatu profesi keguruan. Guru yang terampil dan kreatif akan selalu berusaha membawa proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif.

Hasil penelitian dalam pembelajaran pada dekade terakhir mengungkapkan bahwa belajar akan efektif jika peserta didik dalam keadaan gembira. Kegembiraan dalam belajar telah terbukti memberikan efek yang luar biasa terhadap capaian hasil belajar peserta didik. Bahkan potensi kecerdasan intelektual yang selama ini menjadi “primadona” sebagai penentu keberhasilan belajar, ternyata tidak sepenuhnya benar. Kecerdasan emosional telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di samping kecerdasan intelektual. Keefektifan belajar erat kaitannya dengan tiga jenis otak manusia yang memproses informasi secara berbeda sesuai dengan stimulus yang diberikan dari lingkungannya. Otak *reptil* akan bereaksi (umumnya secara tidak normal) setelah menerima informasi awal dari otak *mamalia* (yang berfungsi sebagai selektor) jika stimulus yang diberikan dari luar tidak menyenangkan. Sementara otak *neo-cortex* memproses informasi (secara normal dan kreatif) juga diterima melalui otak *mamalia*, jika stimulus dari lingkungannya sangat menyenangkan. Bekerjanya otak *neo-cortex* inilah yang memberikan banyak kontribusi terhadap keberhasilan dan keefektifan belajar. Otak *neo-cortex* tersebut akan mengolah informasi dengan baik dan kemudian menyimpannya dalam otak memori (sering disebut otak emosi) yang nantinya siap dipanggil kembali ketika dibutuhkan saat ujian. Agar otak *neo-cortex* bekerja dengan baik, guru sebagai penanggungjawab utama pembelajaran diharapkan dapat memberikan rangsangan yang menyenangkan dan menggembirakan dalam proses pembelajaran, karena ketika peserta didik mendapat rangsangan menyenangkan dari lingkungannya, akan terjadi berbagai sentuhan tingkat tinggi pada diri peserta didik yang membuat mereka lebih aktif dan kreatif secara mental dan fisik ketika mereka tersenyum atau tertawa aliran darahnya akan semakin lancar menjalar ke seluruh anggota tubuh yang membuatnya semakin aktif. Otak mereka menerima suplai darah yang memadai (ketika tersenyum) akan memudahkan mereka berpikir dan memproses informasi. Kenyamanan yang mereka nikmati ketika tertawa akan memberikan kesempatan otak emosi (memori) untuk menyimpan informasi, baik dalam memori jangka pendek maupun jangka panjang. Informasi yang masuk ke dalam otak memori yang melibatkan emosi secara mendalam akan memudahkan mereka untuk mengingat kembali saat diperlukan. Artinya,

³ Oemar Hamalik, 1989, *Dunia Pendidikan*, Bandung : Citra Aditya, h. 4

kenyamanan dan kesenangan yang dinikmati oleh peserta didik itu sangat membantu mereka mencapai keberhasilan belajarnya secara optimal.⁴

Tugas guru dalam mengelola proses pembelajaran akan berhasil pada hakikatnya adalah karena manajemen yang mendalam tentang hakikat belajar, tentang sumber dan media serta mengenal situasi kondusif terjadinya proses pembelajaran. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses yang dialami siswa didalam kelas atau diluar kelas.⁵

Pengelolaan kelas dan pengajaran adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya namun dapat dan harus dibedakan satu sama lain karena tujuannya berbeda. Kalau pengajaran (instruction) mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran (menentukan entry behavior peserta didik, menyusun rencana pelajaran, memberi informasi, bertanya, menilai, dan sebagainya), maka pengelolaan kelas menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Dengan perkataan lain, di dalam proses belajar mengajar di sekolah dapat dibedakan adanya dua kelompok masalah yaitu masalah pengajaran dan masalah pengelolaan kelas.⁶

Sehubungan dengan penjelasan diatas, peningkatan mutu pembelajaran mutlak dilakukan para guru, menciptakan suatu lingkungan yang kondusif

⁴ Darmansyah, 2010, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, Jakarta: PT Bumi Aksara, h 1-4

⁵ Muhibbin Syah, 2006, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, h. 89

⁶ Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, 1991, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 116

dalam proses pembelajaran juga tidak kalah penting untuk menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

Dalam membentuk pribadi yang kemudian dapat dikembangkan ke dalam suasana kelas, peranan dan pengaruh guru amat besar. Untuk itu, guru umumnya menggunakan alat-alat pendidikan. Di sini guru membentuk suatu lingkungan yang bersuasana tenang menggairahkan sehingga memungkinkan keterbukaan hati anak untuk menerima pengaruh didikan.

Yang dimaksud dengan lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan, yang dapat berujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, matahari dan sebagainya, dan berbentuk bukan benda seperti insan pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat kebiasaan, dan sebagainya.⁷

Penyediaan lingkungan pembelajaran yang efektif meliputi strategi yang digunakan guru untuk menciptakan pengalaman ruang kelas yang positif dan produktif. Sering disebut manajemen ruang kelas, strategi untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang efektif tidak hanya meliputi mencegah dan menanggapi perilaku yang buruk tetapi juga, yang lebih penting, menggunakan waktu kelas dengan baik, menciptakan atmosfer yang kondusif bagi minat dan penelitian, dan membolehkan kegiatan yang melibatkan pikiran dan imajinasi siswa. Kelas yang mempunyai masalah perilaku sama sekali tidak dapat dianggap sebagai kelas yang dikelola dengan baik.⁸

⁷ Zakiah Daradjat, dkk. 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 56

⁸ Robert E. Slavin, 2009, *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik*, Jakarta Barat: PT Macanan Jaya Cemerlang, h. 154

Ada bermacam-macam cara untuk menggunakan sumber-sumber dalam lingkungan untuk kepentingan pelajaran. Pada umumnya kita dapat membaginya dalam dua golongan:

1. Membawa anak ke dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran (karyawisata, service projects, school camping, survey, interview).
2. Membawa sumber-sumber ke dalam kelas untuk kepentingan pelajaran (resource persons, benda-benda, seperti pameran atau koleksi).

Kedua jenis itu tidak lepas satu sama lain, karena murid-murid sering mengunjungi lingkungannya lalu membawa benda-benda dan contoh-contoh ke dalam kelas.⁹

Segala sesuatu dalam lingkungan kelas menyampaikan pesan yang memacu atau menghambat belajar. Belajar bukan hanya menerima “pidato” guru tentang bahan ajar, melainkan pula melalui pesan lingkungan yang diterima sistem saraf otak. Bahkan belajar melalui segala peraga yang ada di jauh dapat dengan tiba-tiba menyalakan jalur saraf seperti nyalanya kembang api di malam hari. Segala yang dapat kita lihat, biasanya memberikan inspirasi untuk melahirkan pikiran yang orisinal. Demikian juga lingkungan belajar yang tertata rapih memberi inspirasi berpikir yang cermat dan kekuatan belajar yang tak terhitung besarnya. Sayang, sekolah kita sering kali mengabaikan banyak hal kecil yang sebenarnya berdampak besar dan terlalu memperhatikan hal besar secara berlebihan padahal berdampak kecil. Banyak hal yang dapat kita hidupkan di lingkungan sekolah.

⁹ *Ibid*, h. 134

a. Nilai Sebuah Halaman Sekolah

Pada waktu istirahat sekolah, banyak anak yang nongkrong di jalan dengan melihat segala sesuatu yang bukan dalam *setting edukatif*. Sebaiknya sekolah menyiapkan alat-alat permainan dan sejumlah jenis permainan yang bisa dinikmati anak pada waktu istirahat. Sekolah bisa sekaligus mengamati pergaulan anak, solidaritas anak, kreatifitas anak dan banyak hal lainnya. Manajemen sekolah wajib membuat segalanya hidup, memberi pesan dan membawa kesan belajar.

b. Ruang Kelas

Ruang kelas bukan penjara kreatifitas belajar, tetapi dapur kreativitas yang terus mengalirkan inspirasi pikiran-pikiran brilian. Dari kelas pula proses mencetak para generasi muda yang handal. Maka optimalisasi sebuah ruang itu adalah sebuah kewajiban khusus bagi pengajar.

c. Bangku Belajar

Bangku merupakan fasilitas interaksi belajar terdekat dengan siswa, karena itu perlu ditata rapih agar dapat memberi kesegaran berpikir.

d. Hiasan Dinding

Dinding merupakan pajangan pesan yang setiap hari bisa diubah, diganti sesuai pesan yang ingin disampaikan. Apabila tiap hari pada dinding sekolah dipasang satu pembendaharaan kata atau pesan moral, anak dapat belajar banyak dari yang sedikit, cara mudah dan harga murah.

e. Rak Buku

Rak buku kelas merupakan miniatur perpustakaan. Istilah rak buku kelas dengan buku-buku baru pada setiap saat dan demonstrasikan isi buku pada anak. Rak buku membawa pesan budaya membaca.¹⁰

Komponen-komponen sistem lingkungan itu saling memengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki profil yang unik dan kompleks. Masing-masing profil sistem lingkungan belajar, diperuntukkan tujuan-tujuan belajar yang berbeda. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu pula. Tujuan belajar untuk pengembangan nilai afeksi memerlukan penciptaan sistem lingkungan yang berbeda dengan sistem yang dibutuhkan untuk tujuan belajar pengembangan gerak, dan begitu seterusnya.¹¹

Namun berdasarkan pengamatan sementara dilapangan penulis melihat guru belum menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran, hal ini ditandai oleh gejala-gejala sebagai berikut :

1. Guru tidak mengatur tempat duduk siswa di saat awal proses pembelajaran.
2. Guru belum mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan individual siswa.
3. Guru belum dapat menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.
4. Guru belum mengabsen siswa.

¹⁰Pupuh Fathurrohman, Sobry Sutikno, 2007, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung : PT Refika Aditama, h. 110-111

¹¹Sardiman, 2012, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers, h. 25-26

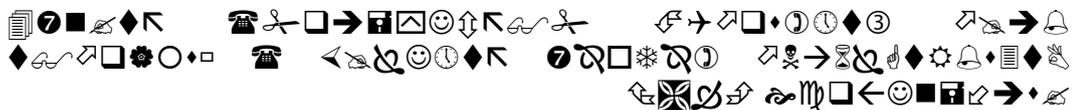
5. Guru belum memeriksa kebersihan kelas.

Berdasarkan gejala-gejala di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam Menciptakan Suasana Lingkungan yang Kondusif dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 006 Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.”**

B. Penegasan Istilah

1. Keterampilan

Keterampilan berasal dari kata “terampil” yang artinya cekatan, cakap mengerjakan sesuatu, jika terampil diberikan imbuhan ke dan an menjadi keterampilan adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat.¹²



Artinya: “Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui”. (Q.S Az-Zumar : 39)¹³



Artinya: “Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya, masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya.(Q.S Al-Israa’: 84)¹⁴

2. Guru

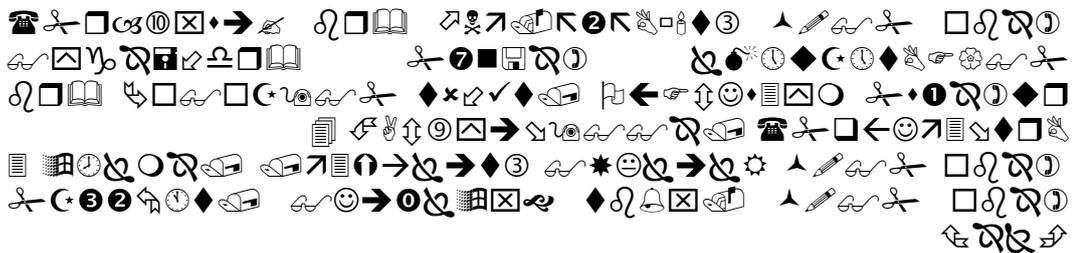
Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala

¹² W.J.S. Poerdaminta, 2002, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 1088

¹³ Lihat Q.S Az-Zumar dan terjemahannya ayat 39

¹⁴ Lihat Q.S Al-Israa’ dan terjemahannya ayat 84

menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹⁵



*Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. (Q.S An-Nisa: 58).*¹⁶

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengenal ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁷

Sedangkan pengertian pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah di yakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama

¹⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Op. Cit*, h. 39

¹⁶ Lihat Q.S An-Nisa dan terjemahannya ayat 58

¹⁷ Zakiah Darajat, 1995, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 86

islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁸

Dari pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam menurut penulis adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Atau pendidikan Agama Islam dapat di artikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan/atau pengaruh tertentu kepada individu.

Lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting.¹⁹

5. Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.

Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.²⁰

6. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis, yang tiap komponennya sangat menentukan keberhasilan belajar anak. Sebagai suatu

¹⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Op Cit*, h. 86

¹⁹ Oemar Hamalik, 2011, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 195-196

²⁰Hamzah B. Uno, 2011, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, h.83

sistem, proses belajar saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.²¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa keterampilan guru Pendidikan Agama Islam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran adalah: kemampuan seorang pendidik untuk merubah individu demi kenyamanan belajar dan menghasilkan belajar yang optimal yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Keterampilan guru Pendidikan Agama Islam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan guru Pendidikan Agama Islam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran.
- c. Usaha guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai suasana lingkungan belajar yang kondusif.
- d. Suasana lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran.

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan, maka peneliti perlu memberikan batasan penelitian yaitu pada “*Keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam Menciptakan Suasana Lingkungan yang Kondusif dalam*

²¹*Ibid*, h. 81

*Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 006 Desa Rimba Jaya
Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.”*

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana keterampilan guru Pendidikan Agama Islam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 006 Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?
- b. Apakah faktor yang mempengaruhi keterampilan guru Pendidikan Agama Islam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 006 Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 006 Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keterampilan guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 006 Desa

Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan
Hulu.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi sekolah hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik kepada kepala sekolah dan guru dalam rangka meningkatkan keterampilan guru.
- b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam sebagai bahan acuan dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif.
- c. Bagi penulis sebagai persyaratan guna menyelesaikan studi pada program sarjana strata satu (S1).